

KESULITAN BELAJAR

Annisaa Dzakiyyah Syifaa¹, Ratu Ayu Magfiroh², Syafira Ramadhani³, Tri Windi Oktara⁴

Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2,3,4}

Email: annisaadzakiyyah22@gmail.com¹, ratuayu0105@gmail.com²,
syafiraramadhani2702@gmail.com³, tri.windi@uinbanten.ac.id⁴

Informasi	Abstract
Volume : 2	<i>The method used in this article is a literature review study which can be taken from various sources such as newspapers, magazines, the internet, books, documentation and journals. The purpose of this research is to find out what factors cause individuals to have difficulty learning and diagnose and resolve learning difficulties. Children who have learning beliefs have unique characteristics and different learning styles. Every child has the potential to achieve success in their studies. Learning fluency can be interpreted as a promise in the learning process, which in medical terms is often referred to as brain dysfunction. This article presents material regarding factors that influence individuals experiencing learning difficulties, diagnosis and resolution of learning difficulties experienced by individuals.</i>
Nomor : 6	
Bulan : Juni	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

Keywords : *Diagnosis, Factors, Learning Difficulties.*

Abstrak

Metode yang digunakan dalam artikel ini merupakan studi literature review yang mana dapat diambil dari berbagai sumber seperti surat kabar, majalah, internet, buku, dokumentasi, dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan individu sulit dalam belajar dan diagnose serta penyelesaian dari kesulitan belajar. Anak-anak yang memiliki ketidakmampuan belajar memiliki karakteristik unik serta gaya belajar yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki potensi untuk mencapai keberhasilan dalam studi mereka. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam proses belajar, yang dalam istilah medis sering disebut sebagai disfungsi otak. Dalam artikel ini memaparkan materi mengenai faktor yang mempengaruhi individu mengalami kesulitan belajar, diagnosa serta penyelesaian kesulitan belajar yang dialami individu.

Kata Kunci : *Diagnosa, Faktor, Kesulitan Belajar.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu, tanpa batasan waktu. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat tumbuh menjadi kuat dan masyarakatnya menjadi cendekia. Oleh karena itu, pemerintah harus berkomitmen untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Untuk mewujudkan pendidikan yang berstandar tinggi dan sejalan dengan perkembangan globalisasi yang terus berlanjut, diperlukan pendampingan serta pengawasan yang efektif terhadap proses pendidikan di setiap satuan pendidikan (Cahyono, 2019).

Setiap anak memiliki karakteristik yang unik, termasuk dalam hal kemampuan akademis yang sering kali disebut sebagai intelektual atau kecerdasan. Beberapa anak mungkin memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, rata-rata, atau bahkan di atas rata-rata dan hal ini dapat memengaruhi prestasi mereka di sekolah. Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka mampu belajar dalam kondisi yang wajar, jauh dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, tidak semua peserta didik mengalami situasi yang ideal, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam proses belajar yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan mereka. Beberapa bentuk ketidakberhasilan dalam belajar yang mungkin dialami oleh siswa antara lain: mendapatkan nilai rendah pada sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, terpaksa putus sekolah, atau gagal dalam ujian akhir.

Ketika seorang anak tidak dapat mencapai prestasi yang memuaskan sesuai dengan tingkat kecerdasannya, anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak yang menghadapi masalah dalam belajar atau mengalami kesulitan belajar. Anak-anak yang memiliki ketidakmampuan belajar memiliki karakteristik unik serta gaya belajar yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki potensi untuk mencapai keberhasilan dalam studi mereka. Guru berperan penting dalam memantau kemajuan siswa dan menerapkan berbagai strategi pengajaran di kelas. Siswa-siswa ini memerlukan perhatian khusus dan tergolong dalam kategori siswa dengan kebutuhan khusus (Sulaiman & Rahman, 2011).

Prayitno dan Amti (2001) mengungkapkan bahwa masalah belajar sering kali berkaitan dengan sikap dan kebiasaan buruk, seperti kecenderungan untuk menunda-nunda tugas, mengulur waktu, merasa tidak suka terhadap guru, serta enggan bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya, dan lain sebagainya. Kesulitan belajar tidak selalu berasal dari rendahnya tingkat intelegensi. Seringkali, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor non-intelektual. Beberapa di antaranya termasuk metode pengajaran yang tidak tepat, penekanan

kurikulum yang kurang sesuai, atau bahkan kompleksitas dalam materi pembelajaran (Armela & Rifdah, 2022).

Kegagalan dalam proses belajar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak hanya berarti kehilangan waktu, tenaga, dan biaya, tetapi juga dapat berdampak negatif pada rasa percaya diri individu. Kerugian ini tidak hanya dirasakan oleh siswa itu sendiri, tetapi juga berimbas pada keluarga dan institusi pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya pencegahan atau setidaknya meminimalkan serta mengatasi kesulitan belajar. Salah satu langkah yang perlu diambil adalah melakukan diagnosis serta penyelesaian terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *literature review*. Studi *literature review* dapat diambil dari berbagai sumber seperti surat kabar, majalah, internet, buku, dokumentasi, dan jurnal. Studi *literature review* mempelajari berbagai buku referensi serta artikel dan hasil penelitian sebelumnya berbasis jurnal nasional, maupun internasional yang relevan dengan topik bahasan yaitu manajemen sumber daya manusia. Adanya *literature review* ini bermanfaat untuk mengembangkan suatu kerangka teori dan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam suatu kegiatan ilmiah berupa penelitian serta dapat menunjukkan terhadap publik mengenai kemanfaatan dari penelitian yang dilakukan serta menunjukkan pada publik bagaimana penelitian yang akan dilakukan dapat mengatasi suatu kesenjangan atau memberikan kontribusi solusi atas suatu permasalahan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesulitan diartikan sebagai keadaan yang sulit, yang mencerminkan adanya tantangan dan penderitaan. Dengan demikian, kesulitan menggambarkan suatu kondisi di mana terdapat berbagai hambatan dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, belajar dipahami sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Pengetahuan ini dapat berasal dari aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif. Oleh karena itu, kesulitan belajar merujuk pada kondisi yang menunjukkan adanya faktor-faktor penghalang dalam usaha untuk memperoleh ilmu atau kepandaian. Menurut Dalyono, kesulitan belajar adalah kondisi yang menghalangi siswa untuk belajar dengan optimal akibat adanya berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mereka (Dalyono, 2018).

Secara harfiah, istilah “kesulitan belajar” merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*,” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata “*disability*” diterjemahkan sebagai “kesulitan” untuk memberikan kesan yang lebih optimis, bahwa sesungguhnya anak-anak masih memiliki kemampuan untuk belajar. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam proses belajar, yang dalam istilah medis sering disebut sebagai disfungsi otak. Selain itu, ada pula istilah lain yang merujuk pada kondisi ini, yaitu gangguan neurologis. Menurut Hammill (dalam Suryani), kesulitan belajar merupakan berbagai bentuk tantangan yang nyata dalam aktivitas seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir dan berhitung. Gangguan ini bersifat intrinsik dan diduga disebabkan oleh disfungsi sistem saraf pusat. Selain itu, kesulitan belajar bisa muncul bersamaan dengan gangguan lainnya, seperti gangguan sensorik, hambatan sosial, atau masalah emosional. Pengaruh lingkungan, seperti perbedaan budaya atau metode pembelajaran yang tidak sesuai, juga dapat berkontribusi. Meskipun faktor-faktor eksternal ini tidak menjadi penyebab utama kesulitan belajar, mereka dapat memperburuk kondisi yang sudah ada (Suryani, 2010).

Adapun pengertian kesulitan belajar menurut beberapa ahli, yaitu:

- 1) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, kesulitan belajar adalah kondisi di mana peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, yang disebabkan oleh berbagai ancaman, hambatan, atau gangguan (Syaiful, 2002: 235). Peserta didik yang berada dalam keadaan fisik dan psikologis yang sehat umumnya akan menunjukkan gaya belajar yang normal dan wajar. Gaya belajar yang wajar mencerminkan kondisi yang ideal dalam upaya memperoleh pengetahuan. Namun, ketika terdapat faktor-faktor yang menghambat, hal ini sering kali menjadi penghalang dalam proses belajar mereka (Fitri, 2019).
- 2) Menurut Blassic dan Jones, kesulitan belajar diartikan sebagai perbedaan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi yang sebenarnya dicapai. Dimana, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan yang normal, namun menghadapi satu atau lebih kendala dalam proses belajar, seperti dalam hal persepsi, ingatan, perhatian, atau fungsi motorik (Warkitri, 1990: 3).
- 3) Menurut Mulyadi (dalam Rusmawan, 2013), kesulitan belajar adalah keadaan dalam proses pembelajaran yang ditandai oleh adanya berbagai hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan belajar.

- 4) Menurut Lamm dan Fisch (dalam Yeni, 2015), kesulitan belajar merujuk pada kondisi atau serangkaian keadaan yang menghambat proses belajar yang normal pada anak-anak dengan tingkat kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Masalah ini dapat memengaruhi kemampuan otak untuk menerima, memproses, menganalisis, maupun menyimpan informasi.
- 5) Menurut Ahmadi, kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana seorang siswa mengalami kesulitan dalam proses belajarnya, disebabkan oleh berbagai faktor dan situasi yang tidak mendukung (Ahmadi, 1991).

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Prestasi belajar ditentukan oleh dua kategori utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti kemungkinan adanya gangguan neurologis, sering menjadi penyebab awal kesulitan belajar. Sementara itu, faktor eksternal lebih sering menjadi pemicu utama permasalahan dalam belajar, misalnya metode pembelajaran yang tidak sesuai, rendahnya kemampuan guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan sebagainya.

1) Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini mencakup kondisi kesehatan, rasa aman, kapasitas intelektual, minat, serta motivasi belajar, yang semuanya berkontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar (Mahfudh, 1990). Faktor internal dapat dikategorikan menjadi:

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah sendiri meliputi kondisi kesehatan fisik serta adanya keterbatasan tubuh (cacat fisik).

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis terdiri dari:

- a. Intelegensi yang berasal dari kata *intelligere*, berarti kemampuan mengorganisasikan, mengaitkan, atau menyatukan berbagai informasi atau gagasan (Walgito, 2010: 210). Intelegensi merupakan aspek penting yang turut menentukan keberhasilan akademik peserta didik (Sumadi, 2005: 122).
- b. Perhatian yang menuntut guru menyampaikan materi dengan cara menarik agar siswa fokus. Kurangnya daya tarik dalam pembelajaran dapat menimbulkan kebosanan dan penurunan minat belajar.

- c. Minat yang ditunjukkan melalui preferensi siswa terhadap suatu hal tertentu, dan tercermin dalam keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan (Djaali, 2008: 121).
- d. Motivasi yaitu dorongan internal yang mendorong individu untuk belajar. Tingkat motivasi berperan penting dalam keberhasilan proses belajar (Sardiman, 1990: 39). Pembelajaran akan berjalan efektif bila individu telah mencapai tingkat perkembangan yang memungkinkan potensi fisik dan mentalnya berkembang secara optimal (Ngalim, 1997: 102).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh yang berasal dari luar diri individu, yakni dari lingkungan sekitar. Lingkungan ini mencakup kondisi-kondisi yang dapat memengaruhi perilaku serta perkembangan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Alang, 2011: 38). Dalam konteks pendidikan, lingkungan luar memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat proses belajar peserta didik. Secara umum, faktor eksternal terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama dan paling mendasar bagi anak (Ahmadi & Supriyono, 2002: 81). Di dalam lingkungan keluarga, anak mulai belajar dan membentuk pemahaman dasar tentang kehidupan sosial. Beberapa aspek yang berkaitan dengan faktor ini mencakup gaya pengasuhan orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana emosional di rumah, kondisi ekonomi, serta latar belakang budaya keluarga.

b. Faktor Sekolah

Sekolah menjadi lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Di lingkungan ini, terdapat sejumlah komponen yang turut menentukan keberhasilan belajar peserta didik, antara lain pemilihan metode pembelajaran yang efektif, kualitas kurikulum, hubungan interpersonal antara guru dan siswa, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta kondisi fisik bangunan sekolah yang mendukung proses belajar (Gordon, 1990: 3).

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan komunitas sosial yang lebih luas dibandingkan keluarga. Keberadaan peserta didik dalam masyarakat memberikan dampak terhadap sikap dan perilakunya, termasuk dalam konteks belajar. Faktor-faktor dari masyarakat yang berpengaruh antara lain keterlibatan dalam kegiatan sosial, pengaruh media massa,

lingkungan pertemanan, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat (Mahfudh, 1990: 67).

C. Diagnosa Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami siswa perlu dikenali dan diatasi sejak dini agar tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan diagnosis yang tepat, karena langkah ini akan membantu siswa meraih hasil belajar yang optimal (Darmi, 2016). Diagnosis kesulitan belajar adalah proses yang bertujuan untuk memahami berbagai jenis dan karakteristik, serta latar belakang dari kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi. Proses ini melibatkan pengumpulan serta analisis informasi secara lengkap dan objektif, sehingga memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan, membuat keputusan dan mencari alternatif solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut (Makmun, 2002).

Diagnosis kesulitan belajar sangat penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, setiap siswa berhak mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara optimal. *Kedua*, terdapat perbedaan dalam kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan di antara setiap siswa. *Ketiga*, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. *Keempat*, dalam menghadapi permasalahan yang dialami siswa, para guru perlu lebih intensif dalam menangani mereka, dengan cara memperluas pengetahuan, bersikap terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Adapun beberapa gejala yang dapat menjadi indikator adanya kesulitan belajar pada peserta didik: (1) Menunjukkan hasil yang lebih rendah dari rata-rata nilai siswa (2) Hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan. Meskipun ia bekerja keras, nilai yang diraihinya tetap rendah dan (3) Cenderung lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, sehingga seringkali tertinggal dari teman-temannya. Hal ini terlihat, misalnya, ketika ia mengerjakan soal-soal atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Alang, 2015).

a) Langkah-Langkah Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menentukan alternatif pemecahan masalah mengenai kesulitan belajar yang dialami peserta didik, sangat disarankan bagi guru untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan adanya kemungkinan kesulitan belajar pada peserta didik tersebut. Dalam melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui. Tahapan tersebut antara lain: 1) Mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, 2) Melokalisasi kesulitan

yang dialami, 3) Menentukan faktor penyebab dari kesulitan belajar tersebut, 4) Memperkirakan alternatif bantuan yang dapat diberikan, 5) Menetapkan kemungkinan cara untuk mengatasinya dan 6) Melakukan tindak lanjut sesuai dengan hasil diagnosis (Warkitri, dkk, 1998: 8).

Menurut Muhibbin (2004) langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar yang dapat dilakukan oleh guru meliputi beberapa tindakan berikut:

- 1) Melaksanakan observasi di kelas untuk mengamati perilaku menyimpang pada siswa ada saat pembelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa, terutama bagi mereka yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Bertanya kepada orang tua atau wali siswa guna memahami situasi keluarga yang mungkin menjadi penyebab siswa memiliki kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostic untuk mengidentifikasi sifat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Mengadakan tes kemampuan intelegensi (IQ), khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Untuk keperluan tes IQ, guru dan orang tua peserta didik dapat menghubungi klinik psikologi.

b) Alat Ukur Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar dapat dilakukan melalui berbagai teknik, baik tes maupun nontes. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar meliputi tes prasyarat (yang mencakup pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan), tes diagnostik, serta wawancara dan pengamatan langsung terhadap siswa (Darmi, 2016: 40-41).

1) Tes Prasyarat

Tes prasyarat merupakan sebuah evaluasi yang bertujuan untuk menentukan apakah syarat-syarat yang diperlukan guna mencapai penguasaan kompetensi tertentu telah dipenuhi. Syarat-syarat ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki. Seperti, kemampuan membaca, kemampuan matematika dan kemampuan bahasa.

2) Tes Diagnostik

Tes diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Tes diagnostik juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami akar masalah kesulitan belajar yang dialami siswa.

3) Wawancara

Wawancara dilakukan melalui interaksi lisan dengan peserta didik, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang mereka hadapi.

4) Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan cermat terhadap perilaku belajar siswa. Dari pengamatan ini, diharapkan kita dapat mengidentifikasi jenis serta penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

D. Penyelesaian Kesulitan Belajar

Menurut Munirah (2018) penyelesaian kesulitan belajar memiliki beberapa tahap, yaitu:

1) Identifikasi

Tahap identifikasi kesulitan belajar peserta didik dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terkait dengan peserta didik. Pengumpulan data terkait peserta didik bertujuan untuk mengetahui pemahaman terhadap peserta didik secara lengkap dan menyeluruh (Pautina, 2018). Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut:

- a. Data dokumen hasil belajar
- b. Menganalisis absensi siswa di dalam kelas
- c. Mengadakan wawancara dengan siswa
- d. Menyebar angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar.
- e. Tes untuk mengetahui data tentang kesulitan belajar atau masalah yang dihadapi.

2) Diagnosis

Diagnosis adalah penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.
- b. Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
- c. Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal yang diperoleh.

3) Prognosi

Prognosis adalah merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Prognosis dapat berupa:

- a. Bentuk treatment yang akan dilakukan

- b. Bahan atau materi yang di perlukan
- c. Metode yang akan di gunakan
- d. Alat bantu belajar mengajar yang di perlukan
- e. Waktu kegiatan pelaksanaan

4) Memberikan Bantuan atau Terapi

Terapi yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

- a. Bimbingan belajar kelompok
- b. Bimbingan belajar individual
- c. Pengajaran remedial
- d. Pemberian bimbingan pribadi
- e. Alih tangan kasus.

D. KESIMPULAN

Kesulitan belajar merujuk pada kondisi yang menunjukkan adanya faktor-faktor penghalang dalam usaha untuk memperoleh ilmu atau kepandaian. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam proses belajar, yang dalam istilah medis sering disebut sebagai disfungsi otak. Selain itu, ada pula istilah lain yang merujuk pada kondisi ini, yaitu gangguan neurologis. Prestasi belajar ditentukan oleh dua kategori utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti kemungkinan adanya gangguan neurologis, sering menjadi penyebab awal kesulitan belajar. Sementara itu, faktor eksternal lebih sering menjadi pemicu utama permasalahan dalam belajar.

Diagnosis kesulitan belajar adalah proses yang bertujuan untuk memahami berbagai jenis dan karakteristik, serta latar belakang dari kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi. Proses ini melibatkan pengumpulan serta analisis informasi secara lengkap dan objektif, sehingga memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan, membuat keputusan dan mencari alternatif solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Adapun penyelesaian kesulitan belajar memiliki beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi, (2) diagnosis, (3) prognosis dan (4) memberikan bantuan atau terapi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2002. Psikologi Belajar. Cet. I; Jakarta; PT Rineka Cipta.
- Alang, Sattu. 2011. Kesehatan Mental dan Terapi Islam. Cet. IV; Makassar: CV Berkah Utami.
- Atieka, N. 2016. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Negeri 2 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1(1), 91-99.
- Cahyono, H. 2019. Faktor-faktor kesulitan belajar siswa MIN Janti. *Jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran*, 7(1), 1-4.
- Dalyono, M. 2018. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darimi, I. 2016. Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, M. 2019. Kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan islam. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 353-362.
- Gordon, Thomas. 1990. Teacher Effectiveness Training. Terj. Mudjito, Guru yang Efektif: Cara Mengatasi Kesulitan dalam Kelas. Jakarta: Rajawali Press.
- Mabruria, A. 2021. Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Muhafadzah*, 1(2), 80-92.
- Makmun, Abid Syamsuddin. 2002. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munirah, M. 2018. Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Tarbawi*, 3(02), 111-127.
- Pautina, A. R. 2018. Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 57-66.
- Purwanto, M. Ngalm. 1997. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusmawan, R. 2013. Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar IPS siswa sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 84204.
- Sardiman, A. M. 1990. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Cet. III; Jakarta: Rajawali.
- Shalahuddin, Mahfudh. 1990. Pengantar Psikologi Pendidikan. Surabaya: Bina Ilmu.

- Sumadi Suryabrata. 2005. Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Suryani, Y. E. 2010. Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33.
- Syah, Muhibbin. 2004. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Cet. IX; Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yeni, E. M. 2015. Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2).